

BAB II

LANDASAN TEORI

G. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesional berasal dari kata profesi (*profession*) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan. Profesi dapat juga diartikan sebagai beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau sebuah lembaga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu. Sedangkan arti dari profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.¹⁵

Profesional sebagai kata sifat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.¹⁶ Dengan kata lain, guru merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan tentang keprofesionalan, bahwa:

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misak Galiza, 2011), 79.

¹⁶ User Usman, *Menjadi guru profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 14.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁷

Jadi Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Menurut Ametembun, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.¹⁸

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Undang-Undang Guru dan Dosen secara tegas mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹ Menurut User Usman,

¹⁷ Undang-Undang No.14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* bab 1 pasal 1 (Bandung: Citra Umbara, 2006), 3.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi guru PAI* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2013), 9.

¹⁹ Undang-Undang No.14 tahun 2005, 8.

“guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.²⁰ Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

2. Syarat-Syarat Profesi Guru

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah seperti yang dibayangkan banyak orang. Hanya dengan mermodalkan penguasaan materi dan mengajarkannya di dalam kelas belum dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Mereka harus memiliki kemampuan khusus, keterampilan yang memadai, kualifikasi akademik, berkomitmen terhadap pekerjaannya dan lain sebagainya.

Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang kompleks, memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

²⁰ User Usman, *Menjadi guru profesional*, 15.

- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²¹

3. Standar Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru merupakan jabatan profesi. Artinya dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Untuk itu diperlukan standar kompetensi yang dapat menentukan apakah guru dapat disebut sebagai guru yang profesional atau tidak. Standar kompetensi inilah yang dijadikan guru sebagai pedoman dalam memahami, mengembangkan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Hamalik menjelaskan bahwa terlepas dari adanya perbedaan lingkungan sekolah dan perbedaan sosial budaya yang dimilikinya, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dengan berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan instruksional sekolah.

²¹ User Usman, *Menjadi guru profesional.*,16.

- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran di kelas.²²

Selanjutnya dalam pelaksanaannya untuk dapat memenuhi standar kompetensi profesionalisme guru, seorang guru setidaknya dituntut untuk memiliki lima hal sebagai berikut:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.²³

Suyud mengklasifikasikan profesionalisme guru ke dalam aspek-aspek sebagai berikut²⁴:

- a. Penguasaan bahan ajar

Penguasaan bahan ajar yakni kemampuan guru dalam memahami dan menjelaskan materi ajar yang disampaikan di dalam kelas. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Standar Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 38.

²³ <http://izzaucon.blogspot.com/standar-profesionalitas-guru.html>, diakses tanggal 2 Oktober 2019.

²⁴ Suyud, *Pengembangan instrumen kinerja profesional guru* (Tesis PPS Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), 195.

secara jelas dan realistis Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari atau permasalahan yang relevan 2) Menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan mudah dipahami siswa 3) Menjawab pertanyaan siswa dengan jelas sesuai dengan substansi yang ditanyakan 4) Menanggapi komentar siswa dengan baik dan memberi penjelasan yang relevan 5) Menggunakan sumber buku acuan untuk keperluan pembelajaran.

b. Pemahaman karakteristik siswa

Pemahaman karakteristik siswa yaitu kemampuan guru dalam memahami setiap potensi dan karakter siswa. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Memperlakukan setiap siswa sebagai pribadi yang unik dan utuh 2) Mengembangkan rasa empati dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa 3) Menciptakan hubungan akrab dengan siswa 4) Berusaha memahami perbedaan potensi siswa 5) Penguasaan pengelolaan kelas

c. Penguasaan pengelolaan kelas

yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengendalikan setiap kondisi yang ada di dalam kelas. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Merencanakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekolah dan alam sekitar 2) Melaksanakan berbagai strategi dan cara pengelolaan di dalam kelas 3) Tepat waktu dalam mengelola dan mengakhiri

pelajaran 4) Menumbuhkan dinamika kelompok dalam pembelajaran
5) Melaksanakan tugas di kelas dengan penuh semangat.

d. Penguasaan metode dan strategi pembelajaran

Yaitu kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa aktif 2) Mengupayakan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan 3) Mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran 4) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi 5) Memberi kesempatan yang luas pada siswa untuk mengemukakan gagasan secara leluasa.

e. Penguasaan evaluasi pembelajaran

Yaitu kemampuan guru dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan siswa. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Melakukan penilaian terhadap berbagai aspek seperti tugas terstruktur, aktivitas siswa di kelas, portofolio yang menggambarkan kualitas siswa 2) Memahami dan terampil menerapkan berbagai teknik evaluasi memilih jenis test sesuai dengan materi pembelajaran 3) Menentukan nilai akhir secara objektif dan adil 4) Membahas hasil pekerjaan siswa atau hasil tes

kepada siswa di depan kelas 5) Merencanakan dan melaksanakan program pengayaan atau perbaikan.²⁵

f. Kepribadian

Peran guru sebagai suri tauladan bagi para siswa menuntut guru memiliki kepribadian yang luhur yang mencerminkan nilai-nilai agama dan bangsa. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Sopan santun, ramah kepada orang lain dan siswa 2) Memberi teladan yang baik 3) Memberi pelayanan tanpa pilih kasih 4) Melaksanakan tugas sesuai peraturan 5) Disiplin dalam bekerja 6) Berpakaian dengan sopan dan baik.

Dalam mengemban suatu profesi, seorang guru harusnya memahami posisinya sebagai guru. Guru yang profesional akan selalu menjaga sikap dan kepribadiannya baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru yang profesional tidak akan merasa lelah dalam mengajar, marah-marah, berperilaku kasar kepada siswa, memilih-milih siswa karena alasan tertentu serta membawa masalah pribadinya ke dalam kelas. Guru harus sadar dengan posisinya sebagai suri tauladan bagi siswa dan juga sebagai orang yang patut digugu dan ditiru.

H. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan melalui pengalaman dan pelatihan. Djamarah menjelaskan “belajar adalah serangkaian kegiatan

²⁵ Ibid., 197.

jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁶

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan kegiatan belajar tidak hanya meningkatkan wawasan dan pengetahuan saja, melainkan untuk mengubah sikap diri dari yang negatif menjadi positif. Misalnya seorang anak yang sebelumnya bersikap tak hormat kepada orang yang lebih tua, tetapi setelah mendengarkan dan mengikuti kegiatan belajar tentang akhlak, sikapnya berubah menjadi patuh, hormat dan peduli kepada orang yang lebih tua. Jadi, dapat dipahami bahwa adanya perubahan perilaku seseorang yang bersifat positif adalah hasil dari kegiatan belajar.

Hasil Belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan. Hamalik berpendapat bahwa “hasil belajar adalah perubahan sikap tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu”.²⁷ Tentu saja perubahan tingkah laku disini adalah perubahan yang bersifat positif, yang artinya hasil dari proses belajar dapat merubah seseorang yang sebelumnya memiliki sifat yang tidak baik menjadi baik. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan

²⁶ Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 38.

keterampilan yang telah dikembangkan selama mengikuti mata pelajaran. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau tes atau angka yang diberikan oleh guru.²⁸

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapat melalui serangkaian pengalaman dan pelatihan berupa perubahan tingkah laku dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku di dalam diri siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari nilai-nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa melalui serangkaian tes dan pengamatan.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hasil dari kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengukur seberapa jauh perubahan yang dialami oleh individu. Perubahan yang dialami berupa aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Disamping itu hasil belajar juga dapat dijadikan acuan sejauh mana pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga guru juga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melakukan proses mengajar di sekolah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Agar keberhasilan proses belajar dapat tercapai, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Slameto menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

²⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 50.

belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian.²⁹ Keduanya adalah faktor intern (faktor yang terdapat dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (faktor dari luar siswa).

a. Faktor Intern (dari dalam diri siswa)

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri dari bakat, kecerdasan, minat dan motivasi.

1) Bakat

Bakat adalah kemampuan atau kecakapan tertentu yang dimiliki seseorang yang bersifat bawaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bakat merupakan kemampuan yang erat kaitannya dengan kesanggupan atau keterampilan. Berkembangnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan proses belajar, bakat merupakan keahlian tertentu yang terdapat pada individu dalam suatu mata pelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, bakat memiliki peranan yang penting, terutama terkait dengan masalah keterampilan. Seorang guru atau orang tua tidak dapat memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54.

bakatnya, karena akan merusak potensi dan perkembangan anak didik.

2) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk memahami keadaan yang sedang dihadapinya. Kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, sehingga kemajuan proses belajar yang dialami pun berbeda-beda pula. Adakalanya anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang melebihi teman sebayanya.

Oleh karena itu, faktor kecerdasan merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto, “tingkat keberhasilan belajar siswa yang memiliki kecerdasan tinggi melebihi siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah”.³⁰

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan seseorang diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa sayang.³¹ Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa minat memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Apabila seorang siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu kegiatan belajar, maka siswa tersebut akan

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 56.

³¹ *Ibid.*, 180.

terus berusaha untuk memahami dan melaksanakan kegiatan yang dilakukannya.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung lebih serius dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga pelajaran yang dapat menarik minat siswa cenderung lebih mudah dipelajari dan dipahami. Dengan demikian, minat yang dimiliki siswa dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dalam belajar.

4) Motivasi

Menurut Santoso motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.³² Motivasi dalam belajar memiliki peranan yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang memberi dorongan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Di sekolah sering sekali terdapat anak yang malas belajar, suka membolos dan berperilaku kurang baik karena kurangnya dorongan guru untuk belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Tingkat keberhasilan dalam belajar juga dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, karena seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi akan dapat menerima pelajaran

³² Santoso, *Strategi Pembelajaran* (Semarang: YSBJ Kanthil, 2013), 56.

lebih banyak dan vepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau sama sekali tidak memiliki motivasi. Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari proses belajar.

b. Faktor ekstern (dari luar siswa)

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pengaruh dari lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

a. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, dan juga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Kondisi keluarga yang baik dapat memberikan pendidikan dalam skala yang kecil, tetapi dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan bangsa dan negara.³³

Keluarga yang baik dapat memberikan peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kerena keluarga adalah pendorong yang kuat yang menambah motivasi serta semangat dalam belajar. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa keluarga adalah pangkal dari pendidikan dan sebagai tempat pertama anak dalam belajar sebelum meneruskannya ke sekolah.

³³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 42.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk belajar dengan lebih giat. Agar kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan optimal, maka sekolah hendaklah melakukan pengelolaan pendidikan dengan baik, seperti penyajian kurikulum sekolah, fasilitas sarana dan prasarana, serta alat-alat pelajaran yang memadai. Selain itu guru merupakan faktor instrumental dalam lingkungan sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.³⁴ Guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena guru merupakan orang terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Lingkungan masyarakat

Di samping lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dan proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-

³⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 195.

hari anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak tersebut berada.³⁵

Apabila seorang anak berada di dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka akan menghasilkan karakter yang positif, sebaliknya apabila anak berada dalam lingkungan yang tidak baik dapat membuat pribadi anak tersebut menjadi buruk. Hal ini terjadi karena anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya

3. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Pendidikan sebagai bagian dari proses belajar tidak cukup hanya dengan bakat dan kecerdasannya saja. Melainkan harus melibatkan segala potensi yang ada pada diri siswa. Faktor emosi dan rasa juga sangat berpengaruh pada proses dan keberhasilan dalam belajar. Untuk itu guru perlu untuk memberikan bimbingan yang proporsional kepada anak didiknya agar dapat berkembang secara optimal.

Benjamin S. Bloom telah membagi ranah dalam potensi belajar menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut juga dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom.³⁶ Aspek-aspek tersebut juga dijadikan indikator atau acuan dalam

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 109.

³⁶ *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.

menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Adapun ketiga aspek hasil belajar dijelaskan sebagai berikut:

a. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual dalam berpikir, memahami dan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran serta memahaminya.³⁷

Indikator dalam ranah kognitif meliputi:³⁸

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan mengacu pada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari mulai dari yang paling mudah sampai materi yang paling sukar. Kemampuan ini dipengaruhi oleh daya ingat siswa terhadap materi pelajaran.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman mengacu pada tingkat kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran. Pemahaman merupakan konstruksi berpikir atas apa yang dilihat, didengar, dan diucapkan selama proses belajar.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi yang sudah dipelajari ke dalam situasi yang baru diluar kegiatan belajar yang menyangkut penggunaan prinsip

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 54

³⁸ *Ibid.*, 56.

dan aturan. Penerapan merupakan aspek kegiatan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan siswa dalam menguraikan materi ke dalam beberapa komponen dan mampu memahami hubungan komponen-komponen tersebut sehingga dapat disusun menjadi suatu struktur yang padu dan dapat dimengerti.

5) Sintesis (*synthesis*)

Mengacu pada kemampuan dalam memadukan beberapa konsep dan membentuk sebuah pola atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan kreatifitas siswa dalam berpikir.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap materi yang telah dipelajari untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan ranah kemampuan berpikir yang tinggi.

b. Afektif

Afektif adalah kemampuan mengenai sikap, emosi, minat, nilai hidup dan apresiasi siswa. Indikator dalam ranah afektif meliputi:

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan merupakan kepekaan siswa menerima rangsangan dari luar dalam bentuk gejala atau situasi. Dalam konteks pembelajaran, penerimaan dapat dilihat dari seberapa aktif siswa dalam memperhatikan dan menerima pelajaran.

2) Pemberian respon (*responding*)

Merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh siswa atas rangsangan atau stimulus yang diberikan yang berasal dari luar. Aspek ini dapat dilihat dalam bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan pernyataan kepuasan.

3) Penilaian (*valuing*)

Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus yang diberikan. Termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai dan kepekaan siswa terhadap nilai tersebut.³⁹

c. Psikomotor

Psikomotor adalah kemampuan siswa yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak secara individu.⁴⁰ Aspek psikomotor lebih menyangkut ke kegiatan yang bersifat fisik. indikator dari aspek psikomotor meliputi:

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 58.

⁴⁰ Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 67.

1) Peniruan (*imitation*)

Kemampuan ini terjadi setelah siswa mengamati suatu gerakan dalam pelajaran. Siswa memberi respon serupa dengan gerakan yang telah diamati. Peniruan ini pada umumnya dilakukan secara global dan tidak sempurna.

2) Manipulasi (*manipulation*)

Menekankan pada kemampuan mengikuti pengarahannya dan gerakan-gerakan tertentu dan menetapkannya dalam bentuk latihan. Dalam hal ini siswa menampilkan sesuatu sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah dijelaskan secara rinci.

3) Ketepatan (*precision*)

Dalam melakukan gerakan dan penampilan, diperlukan kecermatan dan proporsi yang baik agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan.

4) Artikulasi

Menekankan pada koordinasi siswa dalam melakukan suatu gerakan. Siswa membentuk suatu rangkaian dan mengurutkannya dengan tepat agar terjadi konsistensi dalam melakukan gerakan yang berbeda.

5) Pengalamiahan

Pengalamiahan merupakan kemampuan di bidang psikomotor yang paling tinggi dan sulit dilakukan, karena

gerakan yang ditampilkan harus dilakukan secara rutin baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.⁴¹

I. Tinjauan tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara bahasa Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-iqdatan* yang berarti keyakinan, ikatan, simpul yang kokoh. Sedangkan menurut istilah Ibnu Taimiyah mengemukakan bahwa “Akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subyek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan”.⁴²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah suatu ajaran pokok di dalam hati yang bersifat kokoh dan tidak terpengaruh oleh hal apapun, sehingga membuatnya tenang dan menjadikan pokok tersebut sebagai keyakinan atau kepercayaan yang kuat dan tidak ada keraguan didalamnya. Jadi akidah yang menjadi dasar kepercayaan dan keyakinan seorang muslim bersumber dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam yang harus dijadikan pegangan dan pedoman yang bersifat mengikat.

Kata akhlak secara bahasa berasal dari kata *al-khulqu* yang berarti tabiat, watak, keberanian, agama dan ibadah. Sedangkan menurut istilah Imam Ghazali menjelaskan “akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 60.

⁴² Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidat al Was'itiah* (Beirut: Dar Alarabiyah,tt), 5.

tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan tindakan terlebih dahulu”.⁴³ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan watak atau tabiat seseorang yang bersifat alami serta merupakan bagian dari dirinya sehingga dari watak tersebut muncul tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Akhlak ada dua macam, yaitu *akhlak al-mahmudah* dan *akhlak al-madzumah*. *Akhlak al-mahmudah* adalah akhlak yang bersifat baik dan dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang positif, misalnya orang yang dermawan tidak akan ragu-ragu untuk memberi kepada orang lain, tetapi mempertimbangkan dari sisi kebaikannya. Sedangkan *akhlak al-madzumah* berlawanan dengan *akhlak al-mahmudah* dimana merupakan akhlak yang bersifat buruk dan menghasilkan perilaku yang buruk pula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah suatu kajian yang membahas tentang keyakinan dan sifat-sifat yang berada di dalam diri seseorang. Dalam ruang lingkup pendidikan, akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati dan meyakini ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

⁴³ Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 85.

⁴⁴ Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 48.

2. Tujuan Pembelajaran akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu cabang studi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiah Darajat, dikutip oleh Ahmad Hawi mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “untuk menumbuhkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim”.⁴⁵

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan keyakinan yang kuat pada siswa agar dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan ketakwaan siswa dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
- c. Bertambahnya wawasan siswa mengenai keyakinan dan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia.
- d. Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi guru PAI*, 21.